

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Peneliti mengambil subjek (Ayah) dari PLDPI (Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi) Banjarmasin yang beralamatkan di Jalan Perdagangan Komplek Bumi Indah Lestari II, Kuin Utara, Banjarmasin Utara. PLDPI sebelumnya bernama Pusat Layanan Autis (PLA), ialah suatu lembaga pelayanan yang melaksanakan sebagian tugas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan secara teknis dalam hal ketatausahaan pendidikan transisi dan intervensi terpadu. PLDPI juga memberikan kesempatan seluruh warga untuk berkonsultasi mengenai kemampuan, kesehatan dan kejiwaan anak yang ditangani langsung oleh dokter spesialis kejiwaan dan dokter spesialis saraf.

Peneliti mengambil subjek dari PLDPI untuk mengambil data dengan subjek (Ayah) anak dengan gangguan autis dengan memperoleh alamat rumah dan nomor telepon dari subjek (Ayah). Peneliti dan subjek juga mengatur waktu untuk bertemu dan melakukan proses wawancara yang dibahas saat awal bertemu dilapangan PLDPI. Wawancara dengan subjek S yaitu pada hari Minggu sampai Selasa tanggal 22-24 Mei 2022 dihalaman PLDPI dan pada subjek M hari Selasa tanggal 31 Mei 2022 berada didepan rumah subjek.

B. Paparan Data

1. Identitas Subjek

Pada penelitian ini peneliti akan memaparkan data-data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kepada kedua subjek penelitian yang sudah ditentukan.

Data yang diperoleh dan sudah terkumpul kemudian disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu dengan mengetahui bagaimana gambaran *ridha* pada ayah yang memiliki anak dengan autisme dan apa saja faktor yang mempengaruhi *Ridha* pada ayah yang memiliki anak autisme. Subjek pada penelitian ini berjumlah 2 orang ayah yang memiliki anak dengan autisme, 2 orang subjek pada penelitian ini merupakan penduduk dari Marabahan dan Banjarmasin. Identitas subjek ialah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Identitas Subjek

Inisial Anak	Usia	Subjek (inisial)	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Domisili
A	7	S	48	SMA	Petani	Marabahan
B	8	M	50	SMA	Pedagang	Banjarmasin

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa Subjek S adalah pria berusia 48 tahun memiliki anak usia 7 tahun yang di diagnosa menderita autisme dan saat ini berdomisili di Marabahan dan bekerja sebagai petani. Subjek M adalah pria berusia 50 tahun memiliki anak usia 8 tahun yang di diagnosa menderita autisme dan saat ini berdomisili di Banjarmasin dan bekerja sebagai pedagang.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Subjek S (subjek 1)

Subjek S berdasarkan dari hasil wawancara secara fisik S nampak berisi dan cenderung gemuk. Berat badan S kira-kira sekitar 85kg-an dengan tinggi badan sekitar 180cm. S memiliki kulit sawo matang dengan potongan rambut semi pendek, berpenampilan rapi dan bersih, serta memakai sandal berwarna hitam, memakai aksesoris berupa jam tangan disebelah kiri. Hal ini terlihat dari penampilannya ketika bertemu dengan peneliti yaitu memakai kaos lengan pendek berwarna abu muda dan memakai celana panjang berwarna gelap.

S terlihat cukup memperhatikan dengan penampilannya pada saat bertemu dengan peneliti dan terlihat seperti sudah siap dalam melakukan proses wawancara. Pada saat wawancara berlangsung sesekali S terlihat sedang memainkan ponselnya dan terkadang S juga membalas pesan yang masuk.

Pada saat wawancara S cukup aktif dalam menjawab pertanyaan dari peneliti dan tanpa rasa ragu serta menutupi dalam menjawab. Namun sesekali S juga sedikit bingung dalam menjawab pertanyaan dari peneliti sehingga membuat peneliti mengulang kembali untuk memperjelas pertanyaan kepada subjek.

Berdasarkan hasil wawancara, S merupakan seorang lulusan sekolah menengah atas dan bekerja sebagai seorang petani

sedangkan istri S bekerja sebagai seorang guru di sekolah dasar dekat dengan rumah subjek. S juga berhenti bekerja untuk mengurus segala keperluan anaknya dengan mengantar dan menunggu anak selama terapi, mengajari anak dirumah dan pada saat belajar disekolah pun S yang lebih berperan aktif dalam mengurus anak daripada istri. S memiliki anak laki-laki dengan usia 7 tahun diagnosa autis.

b. Subjek M (subjek 2)

Subjek M berdasarkan dari hasil wawancara secara fisik M nampak berisi. Berat badan M kira-kira 70kg an dan memiliki tinggi badan sekitar 165cm, M memiliki kulit sawo matang dan dengan potongan rambut semi pendek agak sedikit beruban, berpenampilan rapi dan bersih, hal ini terlihat dari penampilannya ketika bertemu dengan peneliti yaitu memakai kaos lengan pendek berwarna coklat, memakai topi dan memakai celana panjang berwarna gelap.

M terlihat cukup memperhatikan dengan penampilannya pada saat bertemu dengan peneliti dan terlihat seperti sudah siap dalam melakukan proses wawancara. Pada saat wawancara berlangsung sesekali M terlihat seperti sedang melirik kearah dalam PLDPI karna takut kalo anak subjek sudah selesai melakukan terapi. Pada saat wawancara M cukup aktif dalam menjawab pertanyaan dari peneliti tanpa rasa ragu dan M juga terlihat agak ramah dan bercerita dengan bebas serta terbuka kepada peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara, M merupakan seorang lulusan sekolah menengah atas dan bekerja sebagai seorang pedagang di pasar sudimampir dan memiliki seorang istri yang bekerja disalah satu rumah sakit yang ada diBanjarmasin dibagian instalasi obat. M tetap bekerja sambil mengurus anaknya, M juga memenuhi segala keperluan anaknya dengan mengantar dan menunggu anak selama terapi, belajar dirumah selalu mendampingi dan mengarahkan, serta pada saat belajar disekolah pun M yang lebih berperan aktif dalam mengurus anak daripada istri. M memiliki anak laki-laki usia 8 tahun diagnosa autisme.

3. Gambaran Autis pada Anak

a. A anak dari Subjek S

Gangguan pada A ialah gangguan dalam hal akademik, dimana menurut wawancara dengan subjek diawal A tidak dapat menulis seperti temannya dikelas. A pun tidak mengenal dengan huruf dan angka. A juga hanya bermain sendiri tidak ada interaksi dengan teman dikelasnya, dirumah pun A tidak mempunyai teman karna A hanya bermain sendiri saat dirumah. Saat wawancara berlangsung A sedang melakukan terapi di PLDPI.

Saat proses terapi berlangsung pun A bermain dan tidak ingin belajar, namun terapis selalu mengarahkan A agar fokus dengan pembelajaran yang diberikan setelah terapi selesai A diizinkan untuk main dengan mainan yang diinginkan namun tetap dibimbing dalam

pengenalan angka dan huruf. Dirumah pun A selalu diajarkan oleh subjek mengenal huruf abjad dan angka agar saat disekolah A tidak jauh tertinggal dari teman lainnya karna sekolah tempat A belajar tidak ada guru pendamping dan tidak sekolah inklusi.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan subjek S bahwa A memiliki diagnosa autis dengan gangguan *Tunagrahita*. S pertama kali mengetahui anaknya autis sejak anak berumur 6 tahun. Subjek S menceritakan bahwa ketika anaknya dimasukkan ke Sekolah Dasar anaknya itu tidak mau menulis serta berbeda dengan anak lain. Setelah itu subjek S membawa anaknya ke psikolog untuk tes IQ, perolehan tes IQ yang dilakukan kepada anaknya sebagaimana yang dikatakan subjek 7,9 yang mana nilainya masih di bawah rata-rata.

b. B anak dari Subjek M

Gangguan komunikasi pada B dapat dilihat saat peneliti mencoba mengajak B berbicara dan B merespon dengan bahasa yang tidak dapat dipahami bahkan sesekali membeo atau mengulang kata yang diucapkannya, B seperti tidak mengerti dengan kalimat yang dibicarakan oleh peneliti saat diajak bicara dan pandangan mata B pun tidak menatap kearah peneliti dibuktikan dengan kemampuan *eye contact* ketika sedang berinteraksi disertai dengan ekspresi wajah yang datar. Peneliti memanggil namanya pun B tetap tidak menoleh kearah suara, saat peneliti mencoba mendekat pun B segera masuk kedalam rumahnya dan berusaha untuk menghindari peneliti.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan subjek M bahwa B memiliki hambatan autis keterlambatan dalam hal komunikasi. Pertama kali subjek M mengetahui anaknya berbeda dengan anak yang lain adalah saat anaknya berumur 3 tahun. Anak yang tumbuh kembangnya normal biasanya di umur 2 tahun sudah bisa mengucapkan kata ayah atau ibu, akan tetapi dalam kasus subjek M yaitu anaknya tidak bisa mengucapkan kedua kata tersebut bahkan hingga umur 3 tahun. Ketika anak subjek sudah menginjak umur 5 tahun, subjek disarankan oleh keluarganya untuk membawa anaknya ke PLA (Pusat Layanan Autis) yang sekarang menjadi PLDPI. Alhasil setelah dari PLA, subjek disarankan lagi untuk terapi ke rumah sakit Ulin Banjarmasin bagian tumbuh kembang. Setelah diterapi selama 1 bulan, akhirnya anak subjek sudah mulai bisa mengucapkan kata ayah dan ibu.

4. Hasil Wawancara

a. Subjek S

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Subjek S mengetahui kondisi anaknya autis sejak si anak berusia 6 tahun, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Itu umur 6 tahun, umur 6 tahun baru saya ada agak beda anak-anak yang lain. Kemarin asalnya kan saya masukkan ke SD kelas 1, ya agak dekat sih rumah. Cuma gak mau nulis, terus beda lah sama yang lainnya, terus saya bawa ke psikolog di rumah sakit ulin tes IQ, ternyata anak saya ni IQ nya 7,9 kalo gak salah, masih d atas rata-rata lah. Cuma ya anak saya ni masih autis, autis ringan. Autis ringan, masih bisa menerima pelajaran cuma ya ya rendah itunya masih rendah” (S1, S, B10-B21).

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa subjek S mengetahui kalau anaknya autis, dari beberapa gejala yang ditunjukkan si anak, yaitu:

“Dia ada itu, istilah itu tunagrahita kah lah? Tunagrahita bilangnya psikolog itu. Dia ada hiperaktifnya, dia senang mainan aja. Kalo mainan senang, jadi fokusnya itu gagal modelnya itu. Tidak fokus ke pelajaran, senang mainan. Kalo TK itu ya gak mau nulis. Cuma mainan suka, sibuk dengan pikirannya sendiri dia itu. Diarahkan tu sulit, kalo gambar senang gambar. Mainan-mainan anak-anak itu senang. Cuma kalo disegi menulis, berhitung, itu sama sekali gampang bosan” (S1, S, B26-B37)

Pada kesempatan yang sama peneliti juga mengadakan wawancara dengan Subjek S mengenai respon beliau dan istri pertama kali mengetahui kalau si anak berbeda, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Untuk respon ulun ya, terima yang istilahnya keadaan anak seperti itu ya saya terima lah. Ibaratnya tu anak ya titipan. Jadi untuk pendidikannya ya saya sesuaikan sama kemampuannya dia supaya cepat bisa berkembang. Salah satunya ya ke PLDI itu, PLDPI, terus untuk belajar ya saya sedikit-sedikit tapi rutin saya ajarin, ya gimana lagi, adanya seperti itu ya saya sesuaikan untuk keperluannya dia itu, yang penting dia itu bisa mandiri untuk pribadinya dia sendiri, gak terlalu mengharap banyak lah untuk seperti anak-anak pada umumnya itu, yang penting dia bisa mandiri sudah senang banget, jadi kira-kira begitu aja”. (S1, S, B41-B56)

Beliau juga menambahkan :

“Kalo istri ya mendukung aja, mendukung.. karena istri ni sibuk juga kerja di, ngajar di SD juga, jadi sesuatunya ya untuk pendidikannya banyak saya yang ngurus. Untuk di rumah, ngelatih apa.. ngelatih berpikir saya arahkan, kebanyakan saya yang ngurus, karena istri ya agak sibuk. Istri itu ya ini, kalo istri tu ya ini agak agak berpikir sih, berpikir masalah ke depan, ke depan anak tu ya bagaimana besarnya nanti, jadi pikiran istri. Kalo istri ya beda, kalo

saya sih ya lapang dada, dengan lapang dada, diterima anak seperti itu ya, ya istilahnya anak istimewa lah, lain daripada yang lain. Kemungkinan ya ada keistemewaannya ada kelebihannya dari segi lain mungkin ada kelebihannya, kalo di pelajaran memang ya lemah, tapi mungkin ada kelebihan di segi lain. Kalo istri ku ya masih jadi pikiran kayaknya itu, pikiran ke depannya itu kaya apa, dewasanya itu kaya apa, kelihatannya seperti itu, walaupun gak, gak ngomong ke saya sendiri nggak, nggak langsung, cuma seperti itu kira-kira”(S1, S, B60-B85)

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa Subjek S sempat mengalami kebingungan saat pertama kali mengetahui kondisi anaknya, namun pada akhirnya yang bersangkutan menerima sepenuhnya kondisi si anak, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Untuk di awal setelah mengetahui anak itu beda ya pertama sih bingung juga, bingung memilih pendidikannya tu harus ke mana, masalahnya ini kan jauh, jauh.. ke kota marabahan juga jauh untuk pendidikannya, SD inklusi jauh, terus kalo dicampur sama pendidikan yang anak-anak biasa pada umumnya juga ndak bisa. Jadi pertama juga bingung harus gimana menanganinya, sedangkan anak semakin hari semakin bertambah umur, jadi harus cepat ditangani untuk pendidikannya supaya cepat berkembang. Ke Banjarmasin juga jauh, jadi ya dengan rela hati harus korban waktu, korban harta untuk demi anak lah, walupun ya berat, berat.. apalagi ya waktu saya sendiri kan juga sibuk, jadi ya mengalah lah demi anak, ibaratnya, apalagi anak yang semata wayang, anak pertama, jadi ya saya rela lah meninggalkan kesibukan untuk demi untuk kepentingan anak kedepannya itu. Ya pada awalnya sih bingung banget, bingung setelah tahu anak seperti itu ke mana-mana jauh, jadi ya solusinya ya ke Banjarmasin itu salah satunya, ke Banjarmasin, ke PLDPI itu. Ya itu libur setelah masuk setelah 4 bulan libur karena covid dulu itu, covid jadi lanjut lagi nggak lama tadi sekitar ada setengah tahun kayaknya, setengah tahun lanjut lagi tatap muka” (S1,S, B125-B154)

Subjek S juga mengungkapkan:

“Setelah mengetahui anak beda seperti yang lainnya baik saya maupun istri ya menerima dengan lapang dada, terus berusaha mencari solusi yang terbaik untuk ke depannya anak saya begitu, yang penting kita suami istri berdua selalu kompak, searah seiya sekata menghadapi dan menerima anak seperti yang ada sekarang ini, jadi ya kita menerimanya dengan lapang dada, berusaha yang penting kita berusaha supaya kita anak lebih berkembang untuk pola pikir dan masa depannya, yang penting kita ya berusaha untuk hasilnya ya kita pasrah ja ke Allah Ta’ala, begitu kira-kira singkatnya. Sudah berusaha semaksimal mungkin untuk ke depannya ya, kita ya baik-baik aja lah, baik-baik, kita nanti ke psikolog, apa konsultasi keperluan anak, kalau saya sih menerima lah, menerima apa adanya untuk menangani anak seperti ni, ya beda lah, beda sama anak-anak yang lain, jadi ya saya sendiri sih agak-agak berat sih sebetulnya, masalahnya ya anak semata wayang, anak satu-satunya, ya tapi ya saya nggak-nggak pasrah, nggak pasrah seperti yang ada sekarang ini, jadi gimana caranya supaya lebih baik lah, anak lebih berkembang, lebih baik, gitu” (S1,S, B125-B154) .

Subjek S juga mengungkapkan mengenai perasaannya sebagai ayah dari seorang anak autisme, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Ya perasaan saya sih ya senang aja, senang setelah mengetahui dari awal sampai sekarang ya tetap senang sih, senang aja nggak-nggak sedih gak menolak gitu, walaupun sebenarnya sih agak repot sih, itu aja yang saya rasakan agak repot masalah mendidik, mengarahkan, itu agak-agak sedikit kerepotan gitu lah, mengurusnya mendidiknya itu tidak seperti anak yang lainnya, itu yang dirasakan sekarang. Kalo masalah sedih, nggak menerima, ya itu sih nggak pak. Kita tetap bersyukur diberi karunia, diberi anak seperti itu tetap bersyukur, jadi ya menjadi apa, masalah itu yang dirasakan sekerang ya itu, masalah mendidik, mengurus dari mengetahui sampai sekarang. Masalahnya kan beda-beda seperti anak yang lainnya, jadi ya perlakuannya beda juga itu pak, jadi ya kadang-kadang agak-agak kerepotan sih, terus bagaimana-bagaimana mengurus mengarahkan, mintanya apa, harus gimana, perlakuannya harus gimana itu. Itu aja yang kadang-kadang kerepotan, harus ada perhatian lebih, gak seperti anak-anak pada umumnya nggak, itu aja. Pengennya ya sempurna itu, pengennya sempurna sih kaya anak-anak lainnya cuma ya keadaanya seperti itu ya kita beda juga perlakuannya agak-agak kerepotan juga rasanya, lebih-lebih banyak lah, lebih banyak menyita waktu,

banyak waktu untuk anak daripada untuk pekerjaan, kalau bisa dilepas kaya anak-anak lainnya, harus dipantau, diperhatikan, jadi lebih banyak menyita waktu. Untuk yang lain-lainnya mungkin ya tetap menerima tetap syukur walaupun ibaratnya dalam hati kecil ya pengen anak yang sempurna, tapi nyatanya beda sama yang lainnya jadi ya kita bagaimana caranya supaya lebih fokus perhatiannya ke anak, jadi rasanya agak-agak kerepotan lah, agak kerepotan masalah pendidikannya ini, itu.

Terus yang, kalau istri ya mungkin rasanya itu berpikir kedepannya tu gimana dewasanya tu nanti gimana itu yang jadi pikiran, yang jadi pikiran istri, itu masa depannya itu loh. Mungkin kalo sekarang ya ndak-ndak belum kelihatan, belum begitu dewasa, nanti dewasanya itu seperti apa, nah itu yang dirasakan dipikirkan oleh istri. Mungkin sudah ketentuan-Nya ya gimana lagi, kita mau sedih mau nolak nggak bisa juga, jadi ya gitu aja yang saya pikirkan, supaya lebih berkembang, supaya rasanya ni agak diberi tanggungjawab sebagai orang tua tu ya maksimal lah maksimal tanggungjawabnya, kalau udah tanggungjawab saya sudah saya laksanakan, saya berikan untuk kedepannya ya kita pasrah aja ke Allah Ta'ala" (S1,S, B204-B269)

Dari hasil wawancara dapat diketahui gambaran *ridha* dari subjek penelitian. Subjek S mengungkapkan bahwa dia dan istrinya menerima dengan lapang dada setelah mengetahui anaknya berbeda dengan anak yang lain. Subjek berusaha semaksimal mungkin yang terbaik untuk anaknya ke depannya dengan mengorbankan waktunya satu minggu sekali ke PLDPI, adapun hasilnya S pasrahkan ke Allah SWT.

S mengakui bahwa anaknya yang autis ini merupakan ketetapan yang berupa ujian dari Allah untuk keluarganya agar untuk disyukuri. Subjek membandingkan dengan orang yang lebih parah darinya yaitu orang yang tidak mempunyai anak serta sudah berusaha agar memiliki anak tetapi tidak diberikan juga, subjek mengungkapkan bahwa mending bersyukur kepada Allah

dianugerahi satu orang anak yang istimewa walaupun tidak sama dengan anak-anak yang pada umumnya dari pada tidak dianugerahi anak sama sekali. Subjek S yang menganggap anaknya sebagai anak yang istimewa ini tetap bersyukur serta ikhlas menerima keadaan anaknya, memperlakukan anaknya yang istimewa ini seperti memperlakukan anak yang normal baik itu keperluannya maupun keinginannya.

Subjek S mengakui bahwa dia menginginkan anak yang normal, akan tetapi dengan apa yang sudah Allah berikan kepadanya apapun keadaannya maka subjek merasa harus lebih bersyukur dan menerima. Dalam hal menerima dan membesarkan anaknya yang autis subjek merasa senang akan tetapi subjek juga harus memberikan waktu yang banyak untuk anaknya dari pada harus bekerja dan itu yang membuat subjek merasa kerepotan untuk mendidik, memantau, memperhatikan dan mengarahkan anaknya.

Subjek menganggap bahwa istrinya terlalu memikirkan masa depan anaknya. Bagi subjek, memiliki anak yang autis ingin sedih ataupun menolak juga tidak bisa. Subjek mengatakan, dianugerahi anak yang autis merupakan tanggungjawab yang diberikan oleh Allah kepadanya untuk dipertanggungjawabkan semaksimal mungkin, selanjutnya yang harus dipikirkan ialah

bagaimana anak yang autis ini bisa berkembang menjadi lebih baik dan hasil kedepannya subjek pasrahkan kepada Allah.

Pertama kali subjek mengetahui anaknya autis ia merasa sedih sekaligus bingung dengan keadaan anaknya. Saat anaknya masuk sekolah dasar selama dua bulan, anak subjek ini tidak bisa bergaul dengan anak yang lain, mengganggu anak yang lain dan menganggap sekolah adalah tempat bermain. Subjek S membawa anaknya ke dokter dan ke psikolog untuk diperiksa lebih lanjut. Anaknya pun di diagnosa *tunagrahita* sehingga mengharuskan anaknya untuk berhenti sementara di sekolah dasar dan melanjutkan terapi di PLDPI.

Perasaan yang subjek rasakan ketika bertemu dengan anak-anak yang normal yang berumur sama dengan anaknya dalam hati subjek selalu berdoa dengan dibalik autis anaknya ada kelebihan yang dimiliki. Adapun usaha yang subjek lakukan agar anaknya tidak tertinggal dengan anak-anak yang lain ialah melatih fokusnya, seperti waktunya untuk belajar anaknya belajar dan waktunya bermain anaknya bermain. Selanjutnya, untuk masalah pendidikan anaknya itu agak berat dibandingkan anak yang normal karena memerlukan waktunya yang cukup lama untuk mengejar ketertinggalan anaknya. Adapun yang subjek fokuskan ialah masalah kedisiplinan perilaku positif seperti memakai baju, mandi,

sikat gigi dan sholat agar sifat kemandirian pada anaknya tumbuh seperti anak yang lain.

Harapan yang dimiliki subjek S untuk anaknya kedepannya tidak mau menuntut bisa seperti anak lainnya, tetapi yang terpenting bagi subjek saat anaknya dewasa nanti bisa mandiri tanpa bantuan orang tua dan itu saja yang sudah membuat subjek merasa bersyukur. Bagi subjek, jika anaknya bisa seperti anak-anak yang lain maka akan semakin senang, tetapi tidak terlalu berharap yang penting anaknya bisa mandiri dan berbakti kepada orang tuanya. Adapun untuk masalah pendidikan, subjek S akan tetap mensekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan yang dimiliki anaknya.

Kendala yang subjek rasakan selama ini dalam mengurus anak ialah terbenturnya dengan waktu pekerjaannya sebagai petani. Yang membuatnya menjadi kurang dalam memberi perhatian yang diberikan subjek kepada anak. Adapun yang membuat subjek senang atau bahagia memiliki anak yang berbeda dari anak yang lain bagi subjek ialah keadaan anak yang tidak terlalu parah dibandingkan dengan anak autis yang lain. Dibandingkan dengan kondisi anak yang cacat mental dan jasmani, subjek merasa bersyukur karena anaknya hanya mengalami gangguan autis dan hambatan yang disebut Tunagrahita.

Motivasi atau penyemangat yang dimiliki subjek ke depan dalam merawat dan membesarkan anaknya ialah anak merupakan titipan dari Allah SWT untuk dirawat dan dibesarkan. Bagi subjek, perihal anaknya dengan keadaan berbeda dengan anak yang lain justru ada hikmah yang terkandung didalamnya. Subjek S ingin membuktikan bahwa anaknya yang istimewa ini memiliki nilai lebih dibanding anak yang lain serta bersemangat dalam merawatnya untuk menjadi anak yang bisa mandiri sendiri.

Menurut S, orang tua harus menerima bagaimanapun keadaan anak, karena anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah dan orang tua juga merupakan benteng terakhir atau tempat berlindung anak dengan segala tanggungjawab yang harus dilakukan. Menurut subjek lagi, dalam agama apabila tidak *meridhai* keadaan maka akan berdosa. Apalagi dengan keadaan anak yang autis yang harus diberi perlakuan khusus, merasa berdosa kalau subjek melepaskan tanggungjawabnya sebagai orang tua.

Interaksi sosial yang dilakukan subjek dengan keadaan anaknya yang autis dilingkungannya ialah subjek menceritakan bagaimana keadaan anaknya yang autis kepada tetangganya sehingga apabila saat subjek bekerja dan anaknya ini tidak ada yang menjaga maka tetangga akan mudah untuk memantau ketika anaknya bergaul dilingkungannya. Adapun apabila ada acara

seperti tahlilan, subjek membawa anaknya agar terbiasa bertemu dengan orang banyak.

b. Subjek M

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Subjek M mengetahui kondisi anaknya autis sejak si anak usia 3 tahun, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Eee.. diketahui setelah usia tiga tahun lebih, itu karena biasanya pada anak-anak yang normal itu dua tahun itu sudah kelihatan ya artinya suara sudah keluar, sudah bisa menyebut ibu abah anunya, setelah dua tahun lebih anak kita tidak ada reaksi kaitu nah, wajarlah kita sebagai orang tua keliatan panik keadaannya. Jadi setelah tiga tahun itu kami fokuskan untuk mencari pertolongan baik itu terapi medis atau bukan non medis. Jadi semenjak tiga tahun itu sudah kami lakukan untuk terapi supaya istilahnya menimbulkan hal-hal kenormalannya itu” (S2, M, B7-B20).

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa subjek M mengetahui kalau anaknya autis, dari beberapa gejala yang ditunjukkan si anak, yaitu:

“Tiga tahun masih belum ada suara sampai, ya artinya suara tu ada cuma untuk menyebut bapak ibu itu belum lagi. Jadi belum ada lagi suara penyebutan itu tadi, istilahnya susu boba belum ada lagi yang kaya itu tu” (S2, M, B25-B30)

Pada kesempatan yang sama peneliti juga mengadakan wawancara dengan Subjek M mengenai respon beliau dan istri pertama kali mengetahui kalau si anak berbeda, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“setelah mengetahui yang jelas panik lah tapi kita ya berpikir positif aja, panik kan belum menyelesaikan masalah, makanya kita coba cari bagaimana hal-hal yang terlambat ini bisa kita kurang atau kita atasi, syukur-syukur kita istilahnya melakukan

pengecapan yang lebih artinya yang memperlambat pertumbuhan anak tersebut”. (S2, M, B33-B41)

Beliau juga menambahkan :

“Sama, kebetulan di tempat kami ini cuma ada saya suami istri terus ada neneknya, kebetulan kita semua sangat mendukung dan sangat antusias terhadap perkembangan anak ini” (S2, M, B44-B48)

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa Subjek M sempat mengalami kebingungan saat pertama kali mengetahui kondisi anaknya, namun pada akhirnya yang bersangkutan menerima sepenuhnya kondisi si anak, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Rasanya hampir semuanya sulit tapi ya itu karena ada masukan disamping kita juga ada masukan dari buku-buku dari majalah-majalah, artinya anak ini ni memang terlambat, itu hal yang rasanya paling sulit lah buat orang tua, sejak saat itu rasanya semenjak usia tiga tahun belum ada menunjukkan kemajuan itu masa-masa sulit sebenarnya, sampai menjelang setelah tiga tahun tu sudah kami masukkan ke taman kanak-kanak sekolah TK lah, tapi di TK pun istilahnya karena anak ini sosialisasinya kurang lingkungannya juga kurang jadi pas waktu masuk sekolah TK itu anak ini cenderung menyendiri apabila disuruh oleh gurunya untuk membaur anak ini kecenderungannya malas bisa marah, itu selama dua tahun lebih kami masukkan di TK. Habis itu masih masa-masa sulit, kami disuruh ke dokter untuk memeriksa kesehatan kuping tapi setelah dibawa ke dokter kupingnya normal pendengarannya bagus, kalau istilah ditenggorokan itu kata orang daerah butuh rangkungan ada, jadi istilahnya ada kalau tidak ada itu tidak bisa bicara, buktinya anak kita sampai umur empat tahun lebih kada bisa bicara. Pas hampir menjelang lima tahun ada keluarga menyuruh PLDPAI kalo dulu PLA pusat layanan autis di Kayutangi, kalo sekarang kan berubah jadi PDLPI jadi pusat dan layanan pendidikan inklusi. Na itu pas lima tahun masuk ke sana belum ada suara untuk penyebutan nama mama bapak ayah sama sekali belum ada. Kebutuhan anak itu terbentur katanya sih makanan, memang anak ini kada suka makanan yang teksturnya keras kaya nasi, jadi

pada saat lima tahun itu belum suka lagi makan nasi cuman makanya mie yang dari kedelai itu habis itu susu soya baru bubur ayam yang lembut-lembut, jadi makannya cuma itu. Setelah di Kayutangi di PLDPI itu disarankan terapi di rumah sakit ulin kebagian tumbuh kembang, kita coba ke sana, setelah diterapi untuk setiga bulan satu minggunya tiga kali, diterapi ditenggorokan itu seperti dipijat atau disinar supaya apa itu istilahnya” (S2, M, B52-B103)

Subjek M juga mengungkapkan mengenai keadaannya setelah mengetahui dan menerima kondisi anaknya, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Ya kira-kira alami aja lah seperti orang tua pada umumnya itu pasti menginginkan anak yang normal yang baik ysng berbakti kepada orang tua yang sholeh, kebetulan pada anak kita hal-hal yang kaitu tu terhambat karena tumbuh kembangnya terlambat. Ya mungkin kita juga cari informasi anunya, artinya kenapa sampai hal itu terjadi, kita banyak juga sharing kepada yang lain. Ada yang mengatakan kalo itu istilahnya salah dalam pola asuh karena orang tua kurun memperhatikan atau kurang pedulinya terhadap anak sehingga anak tersebut tu kurang ada perhatian, itu salah satunya yang kebanyakan sharing-sharing itu terus ada juga dari makanan terus itu siklus perkembangan anak dari bayi terus merangkak terus berdiri berjalan seperti itu kan pada anak normal. Nah pada anak kita tidak ditemui seperti itu, anak kita itu umur sembilan bulan sudah bisa jalan tapi tidak melalui tahapan merangkak, sama sekali tidak pernah merangkak, umur sembilan bulan sudah bisa jalan. Jadi tahapan-tahapan yang lewat itu kalo menurut orang yang sudah melakukan penelitian, tahapan itu yang terlewatkan katanya. Memang kami akui memang anak kami ini tidak pernah merangkak, langsung berdiri langsung jalan, memang istimewa, kita pun bangga sangat bangga. Orang lain sebelas bulan baru bisa jalan, anak kita sembilan mulai jalan lah ibaratnya. Na rupanya kelebihanannya di situ menutupi kekurangannya yang lain.” (S2,M, B148-B183) .

Subjek M juga ngungkapkan mengenai perasaannya sebagai ayah dari seorang anak autisme, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Ya pasti kita terima apapun kondisinya pasti kita terima karena memang sudah istilahnya rezeki sudah jadi kita terima aja, apapun kondisinya kita terima aja, harus kita bersyukur, istilah jangan kita berjauh jangan kita berontak apalagi tidak mensyukuri ya kita harus terima. Ya mungkin karena ujian juga lah buat kita, kita yakin dan percaya bahwa suatu saat ujian seperti ini dapat kita lewati. Dan itu selalu tertanam semenjak anak ini memerlukan kebutuhan khusus (S2,M, B186-B197)

Selanjutnya M juga menyatakan:

“Ya perasaan saya tetap bersyukur, kalo saya pribadi istri bagaimanapun kondisinya tetap bersyukur. Allah memberikan anak kepada kita pasti memberikan tujuan, dan tujuan tu kalo kita bisa mengarahkan akhirnya bisa baik jadinya” (S2,M, B201-B207)

Pada subjek M gambaran *ridhanya* sebagaimana yang M ungkapkan yaitu ketika pertama kali mengetahui keadaan anaknya autis, subjek merasakan kepanikan dengan disudahi oleh berpikiran positif, karena subjek M menyadari bahwa panik bukanlah bentuk dari penyelesaian masalah. Selanjutnya, subjek mencari informasi perihal keadaan anaknya yang tumbuh kembangnya terlambat dibandingkan anak lainnya dengan tujuan supaya keadaan yang menimpa anaknya dapat diatasi.

Pencarian informasi yang subjek M lakukan terkait lambatnya tumbuh kembang anaknya adalah salah satunya dengan *sharing* kepada orang lain. Dalam kegiatan *sharing* yang dilakukan M ini, ada yang mengatakan bahwa siklus anaknya ini berbeda dari anak-anak yang lain yang mana anak pada umumnya dari merangkak setelah itu berdiri dan berjalan, sedangkan pada anak

subjek langsung berdiri setelah itu berjalan dan tidak merangkak. Proses merangkak inilah tahapan yang dilewatkan oleh anak subjek M.

Hal yang membuat subjek menerima keadaan anaknya yang merupakan ketetapan dari Allah Swt ialah bagi subjek, anak merupakan rezeki yang harus diterima dan disyukuri bagaimanapun keadaannya serta meyakini bahwa ujian yang menyimpannya ini suatu saat pasti akan dapat dilewati. Subjek M memang mengakui bahwa awal-awal proses menerima keadaan anaknya itu merupakan masa-masa yang sulit baginya. Akan tetapi M juga ikut terbantu dengan masukan dari orang lain serta istrinya yang juga bekerja di rumah sakit, sehingga bisa mendapatkan informasi tentang keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus.

Ketika pertama kali mengetahui anaknya autis M memang merasa malu dan membandingkan anaknya dengan anak orang lainnya yang normal. Semenjak M mendapatkan banyak masukan, akhirnya M menyingkirkan pikiran yang negatif dengan tidak menutup-nutupi keadaan anak dan berani menampilkan anaknya ke tempat umum. Subjek M mengatakan jujur bahwa ada rasa cemburu kepada orang tua yang memiliki anak normal, akan tetapi subjek telah menyadari bahwa anaknya hanya perlu diberikan penanganan khusus agar supaya anaknya tidak tertinggal dengan anak normal lainnya.

Subjek M mengajarkan kepercayaan diri kepada anaknya yang autis untuk bisa bergaul dengan anak normal lain dengan cara mengajak anaknya berkomunikasi, melibatkannya dalam kegiatan-kegiatan sehingga memacu tumbuh kembang dari anaknya. Subjek mengatakan bahwa anaknya masih memerlukan guru pendamping disekolahnya, walaupun begitu perhatian dan kepercayaan diri anaknya sekarang sudah mulai tumbuh. Selain itu, subjek juga menyadari bahwa orang tualah yang merupakan guru utama karena banyak waktu yang dihabiskan dengan anak dari pada guru disekolah yang waktunya terbatas. Subjek M sangat bangga dengan anaknya yang saat ini duduk di kelas dua sekolah dasar sudah bisa membaca.

Berikut ini merupakan simpulan temuan mengenai pada subjek S dan subjek M:

Tabel 4. 2 Temuan *ridha* pada Subjek S dan Subjek M

No.	Subjek	Temuan	Perilaku
1.	S	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih banyak terlibat dalam mengasuh anak - Menerima dengan pemberian dan takdir Allah - Menerima kelebihan dan kekurangan anak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang sabar dalam menghadapi kondisi anak - Sering marah, mudah terpancing emosi - Melakukan tindakan fisik contohnya: memukul
2.	M	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih banyak terlibat dalam mengasuh anak walaupun tetap harus bekerja - Menerima keadaan anak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang sabar dalam menghadapi kondisi anak - Sering marah, mudah terpancing emosi - Melakukan tindakan fisik contohnya: mencubit.

5. Faktor yang mempengaruhi *Ridha pada Ayah*

a. Subjek S

1) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi sikap *ridha* pada subjek S ialah selalu berusaha menyadari bahwa anak yang dititipkan kepadanya bukan seperti anak yang lainnya, maka dari pikiran itulah S lebih bisa mengontrol emosinya pada saat S berada disuatu kondisi yang sangat berat.

Menurut S memiliki anak autis ialah sebuah ujian yang diberikan kepadanya dan keluarga, S juga percaya bahwa Allah memberikan sebuah ujian kepadanya dan keluarga untuk menguji kesabaran, dan tidak semua orang mampu menghadapi dan menjalani situasi seperti yang dia alami. S juga mengatakan bahwa jika ada orang tua yang tidak menerima dengan keadaan anak maka orang tua tersebut tidak bersyukur dengan pemberian Allah yang ditakdirkan kepadanya.

S juga sama sekali tidak menyalahkan Allah atas kondisi yang diberikan kepada dirinya. S tetap menerima bagaimanapun kondisi anak dan menerimanya dengan lapang dada. Terus berpikir positif membuat S semakin bersyukur memiliki anak dengan kondisi berkebutuhan khusus agar anak tidak seperti anak disekitar rumahnya yang melakukan hal

yang tidak dapat dikontrol oleh orang tua. Dengan memiliki anak yang berbeda dari yang lain maka akan memperlancar dan menambahkan rezeki untuk keluarga mereka.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi sikap *ridha* pada subjek S ialah dari dukungan istrinya ketika S sedang dalam kondisi sulit. Istri S juga berusaha mengingatkan untuk bersabar dalam menghadapi dan menerima kondisi anak mereka. Pengingat yang diberikan oleh istri S lah yang membuatnya menerima dengan apa yang sudah diberikan Allah kepadanya terutama dengan memiliki anak autis.

b. Subjek M

1) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi sikap *ridha* pada subjek M menganggap segala kondisi yang dialaminya merupakan sebuah ketentuan dari Allah untuknya dan M harus menerimanya. Seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia anak serta perkembangan kemajuan ke hal yang positif dan lebih baik lagi membuat M sangat beryukur kepada Allah. M juga percaya bahwa anak yang berbeda itu selalu membawa rezeki untuk keluarganya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi sikap *ridha* pada subjek S ialah dari dukungan istri dan keluarganya karena pada saat M sedang dalam kondisi sulit. Istri dan keluarga M juga berusaha mengingatkan untuk bersabar dalam menghadapi dan menerima kondisi anak mereka. Peningkat yang diberikan oleh orang terdekat M itulah yang membuatnya menerima dengan apa yang sudah diberikan Allah kepadanya terutama dengan memiliki anak autis.

C. Pembahasan Data Hasil Penelitian

1. Gambaran Autis pada Anak

a. A anak dari subjek S

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan subjek S bahwa A memiliki hambatan autis dengan diagnosa *Tunagrahita*. S pertama kali mengetahui anaknya autis sejak anak berumur 6 tahun. Subjek S menceritakan bahwa ketika anaknya dimasukkan ke Sekolah Dasar anaknya itu tidak mau menulis serta berbeda dengan anak lain. Setelah itu subjek S membawa anaknya ke psikolog untuk tes IQ, perolehan tes IQ yang dilakukan kepada anaknya sebagaimana yang dikatakan subjek kalau IQ A ialah 7,9 yang mana nilainya masih di bawah rata-rata.

Seperti pada teori dibuku gambaran umum penderita gangguan autis mengacuhkan suara, penglihatan dan juga kejadian

yang melibatkan mereka. Anak autis tidak akan mereaksi hal tersebut walaupun ada reaksi kemungkinan reaksi yang mereka tampilkan tidak sesuai dengan situasi tersebut. Anak autis biasanya menghindari atau tidak merespon terhadap kontak mata, sentuhan atau bermain dengan anak lainnya.¹ Autis mengacu pada kesulitan interaksi sosial, komunikasi dan autis mulai muncul sejak anak berusia dibawah 3 tahun. Hampir 75% anak autis mengalami retardasi mental.²

Menurut teori dari buku autisme suatu gangguan jiwa pada anak-anak menjelaskan bahwa autis terjadi sejak anak berusia sekitar 2-3 tahun. Pada pemeriksaan status mental ditemukan kurangnya perhatian terhadap lingkungan, ingatan yang rendah terhadap sebuah kejadian yang baru saja terjadi. Anak autis berbicara dengan cepat tetapi tidak ada makna yang terkandung dan terkadang diselingi dengan suara yang tidak jelas sehingga membuat orang sekitar tidak mengerti dengan apa yang dia katakan. Kebanyakan *intelegenssi* pada anak autis itu rendah. Namun, 20% diantaranya masih mempunyai IQ lebih dari 70 yaitu memiliki kemampuan yang khusus seperti membaca, menghitung, menggambar dan lain sebagainya.³

¹ Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, hal.1

² Andri Priyatna, *Amazing Autism*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal.2

³Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak* (Jakarta: Pustaka Populer,2007), 11

Berdasarkan dari teori dan hasil yang peneliti temukan dilapangan anak dari subjek S mengalami gangguan autis dengan hambatan *Tunagrahita* yang mana dibuktikan dengan hasil belajar anak yang terlambat dan hasil dari psikolog yang menyebutkan hasil tes IQ pada A dibawah dari rata-rata anak normal pada umumnya.

b. B anak dari subjek M

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan subjek M bahwa B memiliki hambatan autis keterlambatan dalam hal komunikasi. Pertama kali subjek M mengetahui anaknya berbeda dengan anak yang lain adalah saat anaknya berumur 3 tahun. Anak yang tumbuh kembangnya normal biasanya di umur 2 tahun sudah bisa mengucapkan kata ayah atau ibu, akan tetapi dalam kasus subjek M yaitu anaknya tidak bisa mengucapkan kedua kata tersebut bahkan hingga umur 3 tahun. Ketika anak subjek sudah menginjak umur 5 tahun, subjek disarankan oleh keluarganya untuk membawa anaknya ke PLA (Pusat Layanan Autis) yang sekarang menjadi PLDPI. Setelah dari PLA, subjek disarankan lagi untuk terapi ke rumah sakit Ulin Banjarmasin ke bagian tumbuh kembang. Setelah diterapi selama 1 bulan, akhirnya anak subjek sudah mulai bisa mengucapkan kata ayah dan ibu.

Seperti pada teori yang menjelaskan bahwa gambaran umum penderita gangguan autis mengacuhkan suara, penglihatan

dan juga kejadian yang melibatkan mereka. Anak autis tidak akan mereaksi hal tersebut walaupun ada reaksi kemungkinan reaksi yang mereka tampilkan tidak sesuai dengan situasi tersebut. Anak autis biasanya menghindari atau tidak merespon terhadap kontak mata, sentuhan atau bermain dengan anak lainnya.⁴

Anak dengan gangguan autis mengacu pada kesulitan interaksi sosial, komunikasi dan autis mulai muncul sejak anak berusia dibawah 3 tahun. Hampir 75% anak autis mengalami *retardasi mental*.⁵ Pemakaian istilah autis pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner yaitu seorang psikiater dari Harvard pada tahun 1943, berdasarkan pengamatan Kanner terhadap 11 penderita yang menunjukkan gejala kesulitan membangun hubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, perilaku yang terlihat tidak wajar dan juga cara berkomunikasi yang tidak seperti pada umumnya. Autis juga merupakan gangguan perkembangan *pervasif* yang ditandai dengan terhambatnya bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.⁶

Karakteristik autis ialah adanya keterlambatan perkembangan, baik dalam bidang komunikasi, perkembangan motorik yang tidak seimbang, maupun dalam interaksi sosial. Namun tidak semua anak dapat memperlihatkan keterlambatan

⁴ Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, 1

⁵ Andri Priyatna, *Amazing Autism*, 2

⁶ Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, 4

dalam perkembangan diusia yang masih dini sebagai seorang penyandang autis. Bisa juga anak memperlihatkan perbandingan pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari anak yang seusia dengannya, namun anak juga dapat mengejar ketertinggalan dan tumbuh layaknya anak normal lain. Untuk itu sangat dibutuhkan diagnosa dari para ahli untuk memastikan apakah anak mengalami autis atau tidak.⁷

Berdasarkan dari teori dan hasil yang peneliti temukan dilapangan anak dari subjek M mengalami gangguan autis dengan hambatan keterlambatan bicara atau *speech delay* yang mana dibuktikan dengan komunikasi anak yang terbatas dan tidak dapat dipahami pada saat peneliti berkunjung kerumah subjek.

2. Gambaran *Ridha* pada Ayah yang Memiliki Anak dengan Autis

Berdasarkan hasil dari penelitian maka peneliti akan membahas mengenai data-data yang diperoleh dilapangan. Hal ini digunakan untuk mengetahui gambaran *ridha* pada ayah yang memiliki anak dengan gangguan autis. Maka diberikan pembahasan sebagai berikut:

a. Subjek S

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti diketahui S ialah ayah dari anak dengan gangguan autis, S bekerja sebagai seorang Petani. Namun semenjak S mengantar, menunggu dan merawat anak maka S memutuskan untuk berhenti bekerja dan

⁷Hildayani Rini. *Penanganan anak berkelainan (anak dengan kebutuhan khusus)*, 11

fokus untuk mengantarkan dan menemani anaknya. Sementara untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari S bertukar posisi dengan sang istri, dimana si istrilah yang bekerja. S mengatakan bahwa memiliki anak dengan gangguan autis sangat memerlukan biaya yang banyak dalam pengobatan maupun pendidikan, walaupun kesulitan finansial namun S dan istrinya akan tetap mengusahakan biaya pendidikan maupun kebutuhan lain untuk anak mereka.

Menurut S memiliki anak dengan gangguan autis tidak mudah dan juga tidak semua orang mampu mendidik dan mengasuh anak dengan kategori anak berkebutuhan khusus. Selain harus memiliki keuangan yang banyak mempunyai anak autis pun harus mempunyai kesabaran yang tinggi dalam menghadapi keadaan anak.

S juga berpendapat bahwa dia dan istri sudah berusaha semaksimal mungkin untuk kemajuan dalam perkembangan anak walaupun hasil yang mereka dapatkan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut tidak membuat S putus asa dan menyerah, S tetap menerima dengan apa yang telah diberikan oleh Allah dengan optimis dan berikhtiar serta selalu bersyukur atas apa pun itu.

Subjek S meyakini bahwa apapun yang diberikan oleh Allah kepadanya akan dia terima sama dengan hal nya *ridha* yang diartikan sebagai bentuk kecintaan kepada Allah Swt yang harus

diikuti oleh kerelaan (*keridhaan*) oleh hamba-Nya. *Keridhaan* dalam keimanan mempunyai tonggak-tonggak yang kuat. Hal ini disebabkan seorang mukmin percaya bahwa Allah Maha Bijaksana, dan tindakan-tindakan-Nya sesuai dengan kehendak rahmat-Nya Yang Pengasih dan sesuai dengan kehendak hikmah-Nya Yang Penyayang.⁸

Adapun *ridha* menurut Abu Abdillah mengatakan, *ridha* adalah kerelaan hati untuk menerima ketentuan-ketentuan Allah dan kesejukan hati dengan apa yang di *ridha*'i dan dipilih oleh Allah.⁹ Sedangkan menurut Dhun Al-Nun al-Misry berpendapat bahwa *ridha* adalah menerima tawakal dengan kerelaan hati.¹⁰

Pada hakikatnya *ridha* adalah menerima segala yang terjadi dengan senang hati karena hal itu merupakan kehendak Allah Swt. Seseorang yang telah mencapai *ridha* tidak akan menentang pada keputusan *qadha* Allah. Maka hati orang yang *ridha* akan merasa tenang, meskipun sedang tertimpa musibah. Sikap *ridha* merupakan buah dari *ma'rifatullah* dan bukti bahwa seseorang benar-benar mencintai Allah Swt. *Ridha* merupakan kondisi hati dimana jika seseorang merealisasikannya, maka dia akan mampu

⁸Abdul Halim, *Tasawuf di Dunia Islam*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2002, 97.

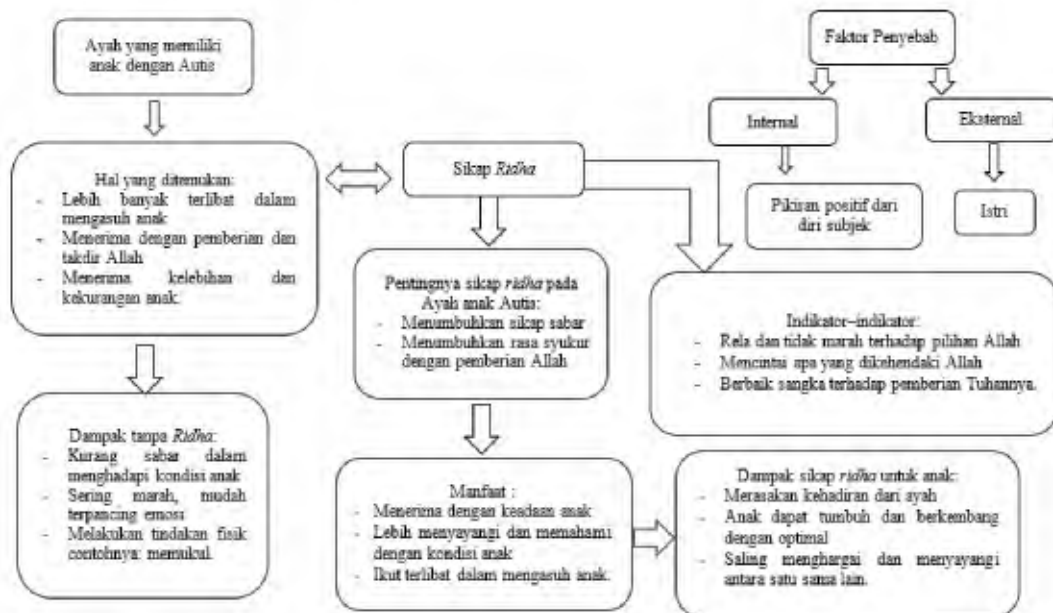
⁹Mulyani, *Konsep Ridha Menurut Al-Qur'an*, 16.

¹⁰Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 69.

menerima semua kejadian yang ada di dunia dan berbagai macam bencana dengan iman yang mantap jiwa yang tenang dan jiwa yang tenang. Bahkan dia akan sampai pada tingkat yang lebih dari itu yaitu merasakan kebahagiaan dan kesenangan terhadap pahitnya takdir. Hal tersebut merupakan hasil buah dari *ma'rifat* kepada Allah dan cinta yang tulus dari padaNya.¹¹

Berdasarkan indikator *ridha* dari teori Abdul Mujib S menunjukkan sikap *ridha* yaitu tergambar dari kerja keras S untuk mengupayakan kemajuan dalam perkembangan anak. S juga berpendapat harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar tidak ada penyesalan atau terlambat dalam penanganan dikemudian hari nanti. S juga mempercayai bahwa segala sesuatu yang dia jalani pasti akan ada hikmah dibalik semua yang akan dia terima Kembali.

¹¹ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, 251.

Gambar 4.1. Gambaran *Ridha* Pada subjek S

Pada gambar 4.1 di atas diketahui bahwa Subjek S sebagai ayah yang memiliki anak autis yang lebih banyak terlibat dalam mengasuh anak sebab Subjek S menerima dengan pemberian dan takdir Allah sehingga Subjek S Menerima kelebihan dan kekurangan anak. Hal ini menandakan bahwa Subjek S menunjukkan sikap *ridha*. Indikator *ridha* yang ditemukan pada subjek S adalah rela dan tidak marah terhadap pilihan Allah, mencintai apa yang dikehendaki Allah, serta berbaik sangka terhadap pemberian Tuhannya.

b. Subjek M

Berdasarkan hasil dari wawancara pertama kali subjek M mengetahui anaknya berbeda dengan anak yang lain adalah saat anaknya berumur 3 tahun. Anak yang tumbuh kembangnya normal

biasanya di umur 2 tahun sudah bisa mengucapkan kata ayah atau ibu, akan tetapi dalam kasus subjek M yaitu anaknya tidak bisa mengucapkan kedua kata tersebut bahkan hingga umur 3 tahun. Ketika anak subjek sudah menginjak umur 5 tahun, subjek disarankan oleh keluarganya untuk membawa anaknya ke PLA (Pusat Layanan Autis) yang sekarang menjadi PLDPI. Alhasil setelah dari PLA, subjek disarankan lagi untuk terapi ke Rumah Sakit Ulin Banjarmasin bagian tumbuh kembang. Setelah diterapi selama 1 bulan, akhirnya anak subjek sudah mulai bisa mengucapkan kata ayah dan ibu.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti diketahui M ialah ayah dari anak dengan gangguan autis, M bekerja sebagai seorang Pedagang. Namun semenjak M mengantar, menunggu dan merawat anak maka M berusaha untuk membagi waktu antara bekerja dengan mengurus anak.

Pencarian informasi yang subjek M lakukan terkait lambatnya tumbuh kembang anaknya adalah salah satunya dengan *sharing* kepada orang lain. Dalam kegiatan *sharing* yang dilakukan M ini, ada yang mengatakan bahwa siklus anaknya ini berbeda dari anak-anak yang lain yang mana anak pada umumnya dari merangkak setelah itu berdiri dan berjalan, sedangkan pada anak subjek langsung berdiri setelah itu berjalan dan tidak merangkak.

Proses merangkak inilah tahapan yang dilewatkan oleh anak subjek M.

Hal yang membuat subjek menerima keadaan anaknya yang merupakan ketetapan dari Allah Swt ini ialah bagi subjek, anak merupakan rezeki yang harus diterima dan disyukuri bagaimanapun keadaannya serta meyakini bahwa ujian yang menyimpannya ini suatu saat pasti akan dapat dilewati. Subjek M memang mengakui bahwa awal-awal proses menerima keadaan anaknya itu merupakan masa-masa yang sulit baginya. Akan tetapi M juga ikut terbantu dengan masukan dari orang lain serta istrinya yang juga bekerja di rumah sakit, sehingga bisa mendapatkan informasi tentang keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus.

Ketika pertama kali mengetahui anaknya autis M memang merasa malu dan membandingkan anaknya dengan anak orang lainnya yang normal. Semenjak M mendapatkan banyak masukan, akhirnya M menyingkirkan pikiran yang negatif dengan tidak menutup-nutupi keadaan anak dan berani menampilkan anaknya ke tempat umum. Subjek M mengatakan jujur bahwa ada rasa cemburu kepada orang tua yang memiliki anak normal, akan tetapi subjek telah menyadari bahwa anaknya hanya perlu diberikan penanganan khusus agar perkembangan anaknya tidak tertinggal dengan anak normal lainnya.

Subjek M mengajarkan kepercayaan diri kepada anaknya yang autis untuk bisa bergaul dengan anak normal lain dengan cara mengajak anaknya berkomunikasi, melibatkannya dalam kegiatan-kegiatan sehingga memacu tumbuh kembang dari anaknya. Subjek mengatakan bahwa anaknya masih memerlukan guru pendamping disekolahnya, walaupun begitu perhatian dan kepercayaan diri anaknya sekarang sudah mulai tumbuh. Selain itu, subjek juga menyadari bahwa orang tualah yang merupakan guru utama karena banyak waktu yang dihabiskan dengan anak dari pada guru disekolah yang waktunya terbatas. Subjek M sangat bangga dengan anaknya yang saat ini duduk di kelas dua sekolah dasar sudah bisa membaca.

Berdasarkan indikator *ridha* dari teori Abdul Mujib M menunjukkan sikap *ridha* yaitu tergambar dari kerja keras M untuk mengupayakan kemajuan dalam perkembangan anak. M juga berpendapat harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar tidak ada penyesalan atau terlambat bahkan terlewatkan dalam penanganan dikemudian hari. M juga mempercayai bahwa segala sesuatu yang dia jalani pasti akan ada hikmah dibalik semua yang akan dia terima kembali.

Ridha juga diartikan sebagai bentuk kecintaan kepada Allah Swt yang harus diikuti oleh kerelaan (*keridhaan*) oleh hamba-Nya. *Keridhaan* dalam keimanan mempunyai tonggak-

tonggak yang kuat. Hal ini disebabkan seorang mukmin percaya bahwa Allah Maha Bijaksana, dan tindakan-tindakan-Nya sesuai dengan kehendak rahmat-Nya Yang Pengasih dan sesuai dengan kehendak hikmah-Nya Yang Penyayang.¹²

Adapun *ridha* menurut Abu Abdillah mengatakan, *ridha* adalah kerelaan hati untuk menerima ketentuan-ketentuan Allah dan kesejukan hati dengan apa yang di *ridhai* dan dipilih oleh Allah.¹³ Sedangkan menurut Dhun Al-Nun al-Misry berpendapat bahwa *ridha* adalah menerima tawakkal dengan kerelaan hati.¹⁴

Pada hakikatnya *ridha* adalah menerima segala yang terjadi dengan senang hati karena hal itu merupakan kehendak Allah Swt. Seseorang yang telah mencapai *ridha* tidak akan menentang pada keputusan *qadha* Allah. Maka hati orang yang *ridha* akan merasa tenang, meskipun sedang tertimpa musibah. Sikap *ridha* merupakan buah dari *ma'rifatullah* dan bukti bahwa seseorang benar-benar mencintai Allah Swt. *Ridha* merupakan kondisi hati dimana jika seseorang merealisasikannya, maka dia akan mampu menerima semua kejadian yang ada di dunia dan berbagai macam bencana dengan iman yang mantap jiwa yang tentram dan jiwa yang tenang. Bahkan dia akan sampai pada tingkat yang lebih dari itu yaitu merasakan kebahagiaan dan kesenangan terhadap

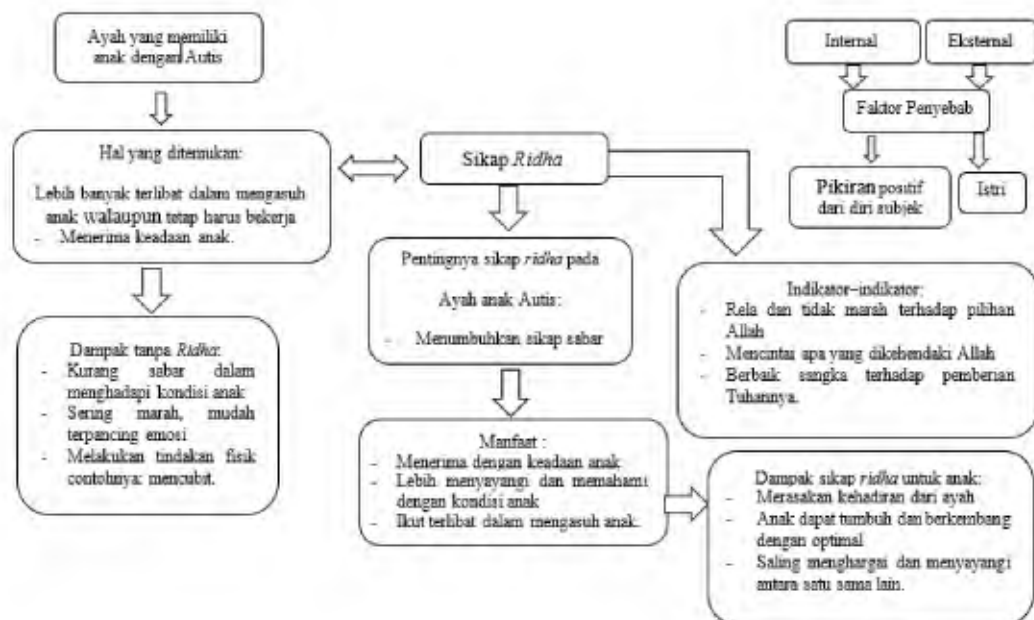
¹² Abdul Halim, *Tasawuf di Dunia Islam*, 97.

¹³ Mulyani, *Konsep Ridha Menurut Al-Qur'an*, 16.

¹⁴ Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 69.

pahitnya takdir. Hal tersebut merupakan hasil buah dari *ma'rifat* kepada Allah dan cinta yang tulus dari pada-Nya.¹⁵

Gambar 4.2 Gambaran *Ridha* Pada subjek M



Diantara subjek S dan Subjek M terlihat ada beberapa perbedaan. Subjek S lebih totalitas dalam menjaga dan merawat anaknya yang autis, yang bisa dilihat dari keputusannya untuk berhenti bekerja, fokus pada perawatan dan tumbuh kembang si anak dan dari awal mengetahui kondisi anak, subjek S tidak sedikitpun merasa malu. Berbeda halnya dengan subjek M yang saat awal mengetahui kondisi anaknya yang berbeda sempat merasa malu dan membanding-bandingkan tumbuh kembang anaknya dengan anak lainnya yang berbeda. Namun seiring berjalannya waktu dan si anak juga menunjukkan ke maju-an,

¹⁵ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 251.

maka subjek M mulai menerima kondisi si anak dan subjek M pun bangga dengan anaknya yang walaupun dinyatakan autis tetapi pada akhirnya juga memiliki kemampuan yang setara dengan anak normal.

Berdasarkan hasil dari penelitian maka peneliti akan membahas mengenai data-data yang diperoleh di lapangan. Hal ini digunakan untuk mengetahui gambaran *ridha* pada ayah yang memiliki anak dengan gangguan autis. Maka diberikan pembahasan sebagai berikut:

Pada subjek S maupun subjek M sama-sama menunjukkan sikap *ridha* dengan menerima sepenuh hati atas kondisi anaknya yang menderita autis dan berusaha keras untuk memperbaiki kondisi si anak. Hal ini sesuai dengan konsep *ridha* yang dipaparkan Rusdi bahwa *ridha* ialah sifat menerima segalanya atas apa yang diberikan oleh Allah merupakan sebuah cara yang efektif dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup.¹⁶ Selain itu, seseorang yang percaya terhadap Tuhannya harus berusaha dalam mencapai hasil yang terbaik. *Ridha* dan merasa puas dengan yang telah didapat dalam kehidupan merupakan hal yang penting dalam berbagai bidang. Tidak hanya dalam kegiatan sehari-hari namun juga dalam hal pekerjaan, pendidikan, pembentukan karakter remaja dan anak. *Ridha* yang ditunjukkan Subjek S dan subjek M

¹⁶Ahmad Rusdi, *Ridha dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya*, 96-97.

ini juga sesuai dengan pendapat Nasirudin bahwa *ridha* adalah kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atau bala yang ditimpakan kepadanya. Dia akan senantiasa merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya.¹⁷

Gambaran *ridha* pada subjek S dan subjek M menunjukkan bahwa Seseorang yang jiwanya rela (puas) menerima apapun yang terjadi pada diri mereka tidak ada sedikitpun merasakan kekecewaan yang melanda pada dirinya.¹⁸ Orang-orang yang seperti inilah yang disebut dengan orang yang *ridha*. Orang yang *ridha* sadar bahwa penderitaan yang menimpanya juga menimpa orang lain, namun dalam bentuk yang berbeda-beda. Sikap seperti itu muncul karena ia mengimani sepenuhnya rencana dan kebijaksanaan Allah.¹⁹ Apa yang menimpanya diyakini sebagai ketentuan yang telah ditentukan Allah kepadanya. Ia menerima dan mensikapi dengan senang hati sehingga ia dapat terhindar dari kebencian terhadap manusia, karena seseorang yang berusaha mencari *ridha* Allah tidak peduli terhadap komentar apapun dari orang lain mengenai dirinya, dan hal itu tidak membuatnya sakit hati, sehingga hatinya menjadi tenang dan jauh dari gejolak dan gelisah. Sementara orang yang senantiasa mencari *ridha* dari

¹⁷Nasirudin, *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosia)*, 72-73

¹⁸Rifat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, 65

¹⁹Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 260

manusia hatinya akan lelah karena tidak mungkin mampu memuaskan manusia dan pada akhirnya dia hidup dalam penderitaan.

Ridha yang tergambar pada kedua Subjek adalah *ridha 'anillah* yakni *ridha* terhadap ukuran dan batasan yang telah diciptakan dan diberikan Allah untuk seorang hamba seperti ukuran dan batas rezeki, kesehatan, bentuk fisik, jenis kelamin dan keadaan cuaca. *Keridhaan* ini terkait dalam *qadha* keduniawian yaitu bisa dilaksanakan oleh orang mukmin maupun orang kafir. Orang mukmin maupun orang kafir bisa *ridha* terhadap apa yang diterimanya atas pemberian Tuhannya.²⁰

Ridha didalam ajaran agama Islam ialah dianggap sebagai sifat yang harus dimiliki oleh seseorang jika ingin mendapatkan *ridha* Allah. 'Abd Al-Wahid ibn Zaid menyebutkan bahwa *ridha* adalah derajat yang paling tinggi dan mulia.²¹ *Ridha* dalam Al-Qur'an terdapat pada Q.S Al-Bayyinah ayat 8:

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۗ

“Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya”.

²⁰Nasirudin, *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosia)*, 72-73

²¹Ahmad Rusdi, *Ridha dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya*, Jurnal Psikologi Islam, Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, vol.4 no.1, 2017,.95.

Dan Q.S Al-Fajr ayat 28:

ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ - ٢٨

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhainya.

Orang yang *ridha* dengan cobaan ataupun musibah yang sedang menimpanya sebenarnya merasakan apa yang dirasakan manusia pada umumnya. Akan tetapi dia *ridha* dengan akal dan imannya, karena dia percaya akan besarnya pahala dan nikmat untuk balasan dari cobaan dan musibah tersebut. Oleh karena itu dia tidak menolak dan tidak merasa gelisah. Abu Ali Ad-Daqqaq berkata “*ridha bukan berarti tidak merasakan bencana, akan tetapi ridha itu berarti tidak menolak qadha dan takdir*”.

D. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih tetap memiliki banyak keterbatasan didalamnya, yaitu:

1. Adanya subjek yang tidak bersedia atau mengundurkan diri tidak mau diwawancara oleh peneliti dan membuat peneliti mencari subjek yang baru.
2. Kendala dalam penelitian yaitu proses pengambilan data dalam hal mengatur janji terhambat karena terhalang oleh pekerjaan subjek serta jadwal anak terapi di PLDPI.

3. Subjek yang merasa takut saat ditemui dikarenakan masih terjadi wabah COVID-19, takut bertemu dengan orang baru dan wawancara hanya didepan rumah subjek